

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi

Farid Haluti¹, Nimim Ali², Jumahir³, Suma K Saleh⁴, Ni'mah Wahyuni⁵

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email: halutif@gmail.com, nimi03ali@gmail.com, jumahirmagfira@gmail.com,
suma.saleh24@gmail.com.

⁵ Universitas Madako Toli Toli

Email: nimahwahyuni46@gmail.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : [0.32529/glasser.v7i1.2467](https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.2467)

Volume : 7

Nomor : 1

Month : 2023

Abstract.

The modernization era is an era where there is a change from traditional to advanced (modern) as it is today which can be seen from various aspects including education. In the era of modernization, the educational aspect focuses on character education. This is because character education has the aim of shaping the character of students to become good individuals and be able to keep up with the times, and it can be formed by the role of teachers. This study aims to be able to know and describe the role of teachers in shaping student character in the modernization era. The research method is carried out qualitatively, namely with a literature study approach (literature study). The results of this study show that the role of teachers in the field of education in an effort to shape the character of students in the modernization era as it is today is very important in order to realize the purpose of character education. From the results of the study, it can be concluded that shaping the character of students, is carried out with the efforts of the teacher so that they can shape the character of students into good individuals and are able to keep up with the times.

Keywords: *The Role of the Teacher, Shaping Character, The Era of Modernization*

Abstrak: Era modernisasi adalah era dimana adanya perubahan dari tradisional menjadi maju (modern) seperti saat ini yang bisa dilihat dari berbagai aspek termasuk pendidikan. Pada era modernisasi, aspek pendidikan fokus terhadap pendidikan berkarakter. Hal ini dikarenakan pendidikan berkarakter memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang baik serta mampu mengimbangi perkembangan zaman, dan hal itu dapat terbentuk dengan adanya peran pengajar. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui dan menguraikan peran pengajar dalam membentuk karakter siswa di era modernisasi. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif yakni dengan pendekatan studi literatur (studi pustaka). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengajar pada bidang pendidikan dalam upaya membentuk karakter siswa di era modernisasi seperti sekarang ini sangat penting agar terwujudnya tujuan dari pendidikan berkarakter. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter siswa, dilakukan dengan adanya upaya dari pengajar sehingga bisa membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang baik serta mampu dalam mengimbangi perkembangan zaman

Kata Kunci : Peran Guru, Membentuk Karakter, Era Modernisasi

A. PENDAHULUAN

Modernisasi ialah sebuah alur peralihan tentang keadaan masyarakat yang tradisional lalu menjadi masyarakat yang lebih maju seperti sekarang ini (Andriyani et al., 2021). Salah satu efek dari adanya peralihan tersebut adalah terjadinya perkembangan yang pesat pada kemajuan informasi pada aspek teknologi dan pada periode 21 disertai dengan kesanggupan dari orang tua, pengajar, dan siswa secara bersamaan dalam membentuk karakter anak yang tangguh agar bisa menjadi modal di kehidupan yang modern saat ini serta untuk masa depan. Lingkungan sekitar dan kemampuan yang minim dalam berliterasi digital adalah dua hal yang termasuk dalam penurunan moral pada sebagian para anak muda terkhusus siswa, maka dari itu mereka belum bisa memastikan mana informasi yang benar untuk dijadikan sebagai sebuah sumber belajar atau hanya informasi belaka saja. Pada tahun 1970 sampai 1980 ialah sebuah masa dimana belum sama sekali terpengaruhi dengan adanya perkembangan digital dan informasi seperti yang dirasakan saat ini, sehingga hal seperti itu yang membedakan tingkah laku dan bentuk karakter di masa tersebut dengan masa modern. Di masa modern, siswa merasakan efek dari adanya kemajuan pada aspek teknologi yaitu dimana media semakin canggih hal ini membuat kekhawatiran terjadi seperti siswa yang dapat menerima informasi tanpa melalui tahap filter informasi yang dapat secara langsung untuk

pembentukan karakter siswa dengan sendirinya. Menurut (Sari et al., 2020) modernisasi merupakan sebuah usaha membebaskan diri dari pribadi individu itu sendiri. Adanya modernisasi membawa dampak pada bidang pendidikan yang terbagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari modernisasi pada bidang pendidikan yaitu mengakses informasi dan pengetahuan secara mudah dan bebas dari seluruh dunia, lalu modernisasi juga mendukung perkembangan dan kemajuan siswa. Sedangkan untuk dampak negatif dari modernisasi yaitu kehidupan siswa mengalami kemerosotan moral dikarenakan kemudahan dan kebebasan akses tersebut.

Untuk lebih lanjut, peningkatan diri keilmuan dan karakter pribadi terhadap diri sendiri adalah sebuah pendidikan. Dalam Bab II, pasal 03 RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang di demokratis dan bertanggung jawab. Menurut (Hill, 2005) menyatakan, bahwa pikiran pribadi individu adalah sebuah hal yang menentukan karakter serta tindakan seseorang yang dilakukan. Karakter yang baik merupakan sebuah motivasi yang bisa sesuai dengan standart tertinggi dalam berperilaku dalam setiap

keadaann apapun. Pada umumnya karakter dan pengetahuan yang terbentuk adalah tentang hal apa yang akan dilakukan seseorang yaitu buah dari hasil pemikiran individu itu sendiri termasuk siswa. Karakter dan pengetahuan yang terbentuk dari pemikiran individu saat ini mulai mengkhawatirkan, dimana minimnya pengetahuan karena tidak adanya budaya membaca, serta kurangnya sopan santun dan kedisiplinan diri. Oleh karena itu, untuk mengolah pemikiran individu sendiri menjadi sebuah hal baik maka setelah orang tua, peranan pengajar di lingkup pendidikan sangatlah penting dalam membantu membentuk karakter siswa itu sendiri di era modernisasi.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mencari dan menemukan metode yang cocok untuk membentuk karakter siswa agar bisa digunakan dalam memilih aktivitas positif di masa yang akan datang nantinya adalah sebuah peran guru dalam menciptakan inovasi. Menurut (Sugawara & Nikaido, 2014) makna dari inovasi menjadi baik dan semakin baik dalam hal pembaharuan yang dilakukan dengan cara-cara tertentu. Salah satu contohnya adalah dimana pengajar membuat dan melaksanakan proses belajar dan pembelajaran secara rasional (masuk akal) dengan adanya proses yang terstruktur dan menjadikan suasana lebih interaktif antara pengajar dan siswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur (studi pustaka). Pada “Panduan Penyusunan Studi Literatur” (Kartiningrum, 2015), menurut (Zed, 2008) studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Metode pengambilan data untuk pengambilan data yaitu dari berbagai sumber berupa jurnal dan artikel yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini. Dalam proses penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa membaca data, lalu dibahas untuk kemudian menghasilkan kesimpulan secara keseluruhan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia menjadi figur dan berperan dalam adanya sebuah perubahan pada modernisasi. Dimulai dari perubahan sikap, mental diri, ilmu pengetahuan, keterampilan diri, dan kehidupan struktur sosial, hal ini merupakan tanda adanya perubahan dari modernisasi. Tujuannya manusia itu sendiri dapat berkembang dan memiliki kemajuan serta kesejahteraan dalam proses kehidupannya nanti. Selain manusia, perubahan modernisasi juga berpengaruh dalam sektor pendidikan.

Menurut (Poerwadarminta, 1998) pada sebuah tatanan di *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, definisi modern adalah cara-cara baru atau mutakhir. Modernisasi ialah sebuah

tahapan peralihan dari masyarakat sampai kepada seluruh aspek yang sebelumnya bersifat tradisional menjadi modern. Perubahan yang terjadi dalam definisi modernisasi adalah *direct change* yang berarti perubahan yang terarah atau sesuai, yang berdasarkan dengan adanya sebuah *planned Change* (perencanaan) yang dapat berarti *Social Planning* (Matondang et al., 2019).

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sebuah arahan yang bertujuan untuk fokus dalam membantu dan mengembangkan sikap, emosi, nilai, apresiasi, motivasi, dan lain sebagainya. Pendidikan merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan serta memaksimalkan karakter figur manusia dengan baik pada aspek jasmani dan rohani. Dengan demikian, tahapan perubahan sikap serta perilaku individu atau kelompok dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan tersebut adalah salah satu upaya pendidikan (Salsabilah et al., 2021).

Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan tersebut dapat terealisasi dengan baik maka memerlukan figur yang dapat mendukung dalam pendidikan yaitu guru atau biasa juga disebut dengan pengajar. Lebih lanjut, menurut (Djamarah, 2016) mengemukakan bahwa pengajar adalah sosok yang ahli, yang memiliki banyak pengalaman sesuai dengan bidang profesinya, sehingga dengan kemampuan ilmu yang dimiliki dapat mencetuskan siswa menjadi sosok yang cerdas. Lalu, (Salsabilah et al., 2021) berpendapat bahwa pengajar adalah seseorang

yang kompeten dan merupakan sebuah elemen terpenting dalam menciptakan generasi penerus bangsa. Berdasarkan dua teori tersebut, hal ini membuktikan bahwa tujuan utama seorang pengajar yaitu menjadikan siswa menjadi anak didik yang cerdas dengan bekal pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya dan diterapkan kepada siswanya.

Menurut (Thamrin, 2019) hal yang melekat dalam berbangsa dan bernegara yaitu adalah karakter. Hal ini dikarenakan, karakter dapat menjadi penyebab tidak adanya sebuah generasi penerus bangsa. Sedangkan, menurut (Maksudin, 2013) mengemukakan bahwa karakter adalah tanda dari jati diri seseorang yang memiliki hakikat kualitas jasmani dan rohani, cara berpikir dan berperilaku individu serta bergotong royong dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Menurut (Fatmah, 2018) tujuan dari adanya pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan adalah bisa membuat dan meningkatkan perkembangan siswa menjadi individu yang positif antara pola pikir dan tingkah lakunya, berakhlak baik, dan bertanggung jawab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha dalam membentuk kepribadian ciri khas seseorang mulai dari perilaku hingga ke akhlak individu itu sendiri dengan adanya nilai-nilai karakter didalamnya dan juga pengetahuan agar dapat direalisasikan dalam kehidupan keseharian dilingkungan manapun itu.

Di lingkungan pendidikan seperti sekolah memiliki alasan mengapa seorang

pengajar perlu mengajarkan aspek tentang pendidikan karakter yaitu : 1) tidak semua mendapatkan pendidikan karakter dilingkungan keluarga, 2) kita dapat membangun hubungan yang baik antar sesama dengan pendidikan karakter tersebut, 3) akan dengan mudah menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa positif dengan adanya pendidikan karakter, 4) pendidikan karakter tidak sulit dilakukan, 5) dengan adanya pendidikan karakter yang kita alami dan miliki hal ini dapat membantu mengubah dunia (Widiastuti, 2003). Dari ke lima poin alasan yang dikemukakan tentang perlunya pendidikan karakter di sekolah, hal ini membuktikan bahwa banyak kebaikan atau hal-hal positif yang diterima oleh pribadi individu jika telah terbentuknya pendidikan karakter tersebut.

Kemudian dengan adanya pendidikan karakter hal ini dapat mempermudah peran pengajar dalam membentuk karakter siswa di era modernisasi. Proses pembentukan karakter bukan hanya sekedar dari kritikan, nasihat atau perintah namun lebih dari hal-hal seperti itu dan tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu singkat. Oleh karena itu, pengajar harus lebih ekstra membuat adanya pendekatan terhadap siswa agar terwujudnya proses pendidikan yang baik. Menurut (Megawangi, 2003) pada *Indonesia Heritage Foundation* mengutarakan ada tiga tahapan dalam pembentukan karakter yaitu : 1) tahap moral knowing yaitu tahapan memberikan sebuah pemahaman pada siswa tentang berperilaku baik mulai dari alasan dan

manfaatnya, 2) tahap moral feeling yaitu tahapan menumbuhkan rasa cinta pada siswa terhadap berperilaku baik, 3) tahap moral action yaitu tahapan akhir dari tahapan moral dan tahapan feeling yang menghasilkan sebuah adanya pengetahuan moral yang nyata dan menjadi sebuah kebiasaan.

Peran pengajar sebagai pendidik merupakan sebuah peran yang berhubungan terhadap pemberian tanggung jawab dalam memberikan bantuan serta motivasi, adanya pembinaan dan pengawasan, segala hal yang berkaitan untuk mendisiplinkan siswa menjadi sosok yang taat dan patuh dengan peraturan sekolah dan dalam bernorma hidup dengan keluarga serta bermasyarakat (Ananda, 2017). Lebih lanjut (Aimang, 2016) bahwa agar tercapaainya tujuan pembelajaran pendidik harus memperhatikan metode pembelajaran agar memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Oleh karena itu pengajar mempunyai peranan dalam menerapkan tugas-tugasnya yaitu sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Namun di era modernisasi peranan dari seorang pengajar lebih meningkat bukan hanya tertuju pada tugas-tugas yang mereka miliki, melihat di era modernisasi ini para siswa sedang berada di tahapan krisis yaitu minim etika dan moralitas sehingga pengajar diharapkan dapat mendidik para siswa menjadi manusia yang mempunyai karakter, etika dan moral.

Kemudian dengan adanya upaya dari peran pengajar dalam membentuk karakter di era modernisasi dapat memiliki hasil dari para siswa yaitu : 1) Memiliki kepercayaan diri, 2) Mempunyai keyakinan tinggi untuk masa depan, 3) Mempunyai keterampilan, 4) Berani mengambil keputusan, dan 5) Memiliki jiwa kepemimpinan (Tyas, 2010). Lebih Lanjut, peneliti mengemukakan bahwa hasil dari adanya pembentukan karakter itu dapat terlihat jika para siswa:

1. Memiliki kepercayaan diri, dimana hasil ini terlihat saat para siswa mampu melakukan segala hal dan mengekspresikan semua hal yang mereka rasakan tanpa adanya rasa malu ataupun beban kepada diri sendiri.
2. Mempunyai keyakinan yang tinggi untuk masa depan, hasil ini akan terlihat jika siswa mulai memiliki adanya sebuah rencana positif dan yakin untuk berproses.
3. Mempunyai keterampilan, hasil ini akan terlihat dimana siswa mampu menghadapi perkembangan dari aspek manapun itu seperti adanya perkembangan teknologi di era modernisasi dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.
4. Berani mengambil keputusan, dimana hasil ini akan terlihat pada diri siswa yang memiliki pertimbangan dan ketegasan dalam mengambil keputusan yang ada serta berani bertanggung jawab atas segala hal-hal yang akan terjadi nantinya.
5. Memiliki jiwa kepemimpinan, dalam era modernisasi seperti sekarang hasil ini dapat terlihat saat siswa bersedia dan mampu

memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang akan menjadi panutan oleh siswa-siswa lainnya.

Dari teori tersebut, peneliti mengemukakan bahwa di era modernisasi pengajar memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter siswa dengan melalui upaya-upaya yang ada sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, mediator dan evaluator agar dapat membentuk siswa sesuai dengan tujuan pendidikan berkarakter yaitu percaya diri, keyakinan terhadap potensi diri, memiliki keterampilan, berani dalam mengambil keputusan dan memiliki jiwa kepemimpinan. Karakter-karakter tersebut yang dibutuhkan di era modernisasi.

D. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan, dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter siswa bukanlah hal yang mudah dilakukan di era modernisasi sekarang ini. Untuk membentuk karakter siswa ada beberapa tahapan yang dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, pada tahap inilah peran pengajar sangat penting dalam melaksanakan tahapan-tahapan tersebut untuk mendapatkan hasil dari upaya pembentukan karakter siswa di era modernisasi.

E. REFERENSI

Aimang, H. A. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Learning Comunity. *Jurnal Ilmiah*

- Mutiara Muhammadiyah*, 1(Januari), 20–206.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/pvy7e>
- Ananda, L. J. (2017). Peranan Guru Dalam Membangun karakter Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*, 1, 428–434.
- Andriyani, Y., Husein Arifin, Muh., & Wahyuningsih, Y. (2021). Pengaruh Modernisasi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02).
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.232>
- Djamarah, Z. A. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2).
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- Hill, T. (2005). *Character First Kimray*.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Pustaka Pelajar.
- Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Poerwadarminta. (1998). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Depdiknas.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Sari, A. P., Melynia, C., Rasyid, H. A., & Been, L. S. (2020). *Pendidikan dan Modernisasi*. 1–11.
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Menjadi Guru Kreatif, Inovatif dan Inspiratif Yusa. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12).
- Thamrin, E. (2019). Peran guru dalam membentuk karakter siswa menghadapi abad milenial. *Kandidat: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2).
- Tyas, E. H. (2010). *Mendidik Anak Cerdas dan Berkarakter Inovatif dan Kewirausahaan*. 1–10.
- Widiastuti, H. (2003). Peran Guru dalam Membentuk Siswa Berkarakter. *Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar*.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.